

# Seks, Kesadaran Palsu, dan Kemanusiaan

Esai Koran Sindo, Minggu, 07-02-2016

Peristiwa tahun 2015 sayang untuk berlalu begitu saja. Salah satunya adalah "terbongkarnya" prostitusi artis. Teranyar dua artis disebut dalam lorong gelap itu, yaitu NM dan PR.

Prostitusi artis berbanderol Rp65 juta dan Rp50 juta per tiga jam ini seakan menambah panjang daftar penjaja seks dari kalangan "publik figur". Sebelumnya sederet artis kenamaan juga terkait dengan jejaring prostitusi artis bertarif hingga Rp250 juta per 3 jam. Harga itu konon pantas bagi seorang laki-laki untuk menikmati sensasi sex for sale ala artis.

Pengguna prostitusi artis pun adalah kalangan kelas menengah atas yang "sekadar" ingin mendapatkan status. Mereka akan bangga saat pernah "menikmati" artis A, B, dan seterusnya. Komodifikasi seks ini seakan menggenapi kegilaan masyarakat. Akal waras masyarakat modern pun seakan lenyap. Seks dipandang sebagai barang mainan. Sakralitas seks pun hilang.

## Perjanjian Agung

Merujuk pada tradisi keislaman, seks bukan sekadar memuaskan nafsu hewani antara laki-laki dan perempuan. Seks dalam Islam merupakan perwujudan cinta kasih, saling mengayomi, dan berujung pada kehidupan yang beradab. Islam menyebut penghalalan seks dengan "mistaqan qhalidza" (perjanjian agung) (Q.S. an-Nisa, 4: 21) Perjanjian agung menjadikan kehidupan manusia tertata rapi. Melalui hal itu manusia dapat menempatkan diri dalam posisi terhormat (ahsani taqwin).

Manusia tidak sama seperti hewan yang dapat mengumbar nafsunya di setiap massa dan tempat. Manusia tertata dalam bingkai rumah tangga. Sakralitas seks pun pudar saat seseorang memandangnya sebatas "prestise" (harga diri). Seks kemudian menjadi barang dagangan yang dapat diperjualbelikan kapan saja dan di mana saja. Padahal, penyaluran nafsu itu adalah untuk mendapatkan keturunan yang sah dan baik. Seks merupakan jalan pengembangbiakan manusia secara legal, halal, dan thoyib.

Saat manusia menikmati seks sekadar memuaskan nafsu dan harga diri, maka kemanusiaan akan runtuh. Kemanusiaan manusia sebagai pengembalian amanat berbekal pikiran dan nurani tak ada bedanya dengan hewan. Manusia akan jatuh dalam jurang kenistaan (asfala safilin), karena perilaku yang jauh dari kemanusiaan. Seks dengan demikian perlu dikembalikan dalam posisi terhormat. Seks bukan sarana mengumbar nafsu.

Namun, menjadi sarana bagi manusia mencurahkan cinta kasih dan meneruskanketurunanyangbaik. Penangkapan artis NM dan PR yang terkait kasus prostitusi kelas premium ini memaksa kita berpikir ulang untuk apa seks? Bagaimana seks dapat mengukuhkan "kehebatan" manusia dibandingkan dengan makhluk lain? Mengapa perlu menempatkan seks dalam koridor kemanusiaan yang mulia?

### Kesadaran Palsu

Seks bukan sekadar bertemunya penis dan vagina (linggayoni). Seberapa kuat bertahan dalam sekali ejakulasi dan seberapa banyak orgasme. Apalagi berfantasi tentang kenikmatan dunia. Seks merupakan aktivitas penuh makna. Melalui kegiatan ini manusia dapat bernilai dan juga terhina. Makna seks bukan sekadar "hiburan" mulai dari forplay sampai klimaks (orgasme).

Seks juga bukan sekadar fantasi dan ritual ranjang penuh dengan gaya dan teknik. Seks merupakan serangkaian aktivitas mulia, di mana manusia tidak hanya menghadirkan tubuh dan kenikmatan. Namun, manusia sedang bergumul dengan alam kosmos. Alam kosmos inilah yang akan menempatkan manusia pada posisi terhormat. Jika seseorang masih menganggap seks sekadar memuaskan nafsu, maka ia masih berada dalam kesadaran palsu.

Kesadaran inilah yang mendorong manusia berhalusinasi mengenai seks dengan publik figur. Kesadaran palsu ini semakin diperparah oleh pandangan sebagian laki-laki, dapat mengencani artis merupakan sebuah prestasi agung. Seks dengan artis menjadi penanda kesuksesan seorang laki-laki. Artis menjadi simbol pemujaan terhadap kejantanan dan kesuksesan.

Kesadaran palsu mengungkung manusia dalam tembok kesesatan dan memperbudak manusia dalam libido. Kesadaran palsu ini perlu dikembalikan dalam realitas kemanusiaan. Yaitu, seks sebagai laku manusia mempertahankan harkat dan martabat diri. Seks halal perlu menjadi pilihan bijak manusia. Melalui hal itu, manusia hidup dalam harmoni, cinta dan kasih, dan menuju persemaian keadaban.

Benni Setiawan

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta, Peneliti Maarif Institute